

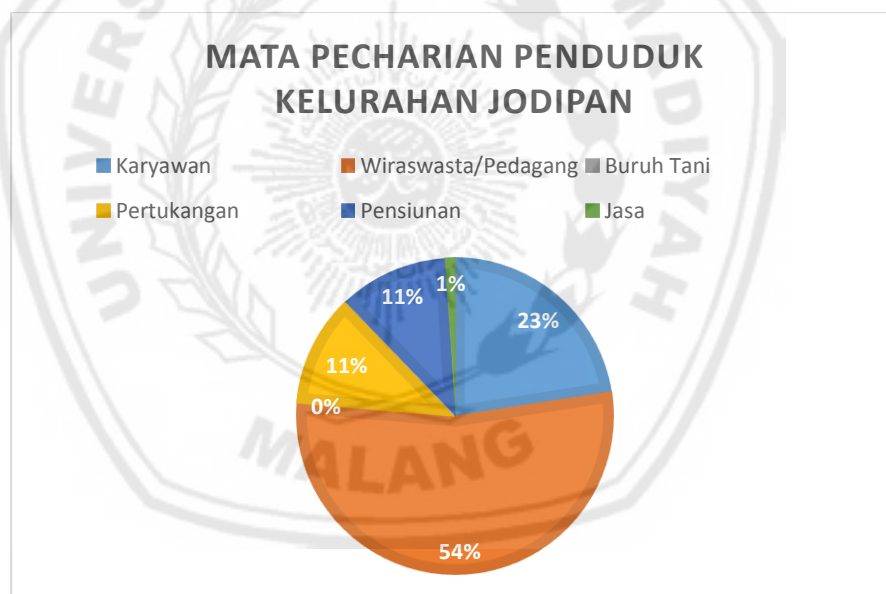
BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

3.1 Gambaran Umum Kelurahan Jodipan

Kelurahan Jodipan adalah 1 dari 57 kelurahan yang ada di Kota Malang. Bertempat di Kecamatan Blimbing, kelurahan ini memiliki luas wilayah 49,35 Ha. Pada tahun 2017, jumlah penduduk dari Kelurahan Jodipan mencapai 13.135 jiwa dengan total 2.343 KK. Mayoritas mata pencaharian dari penduduk kelurahan Jodipan adalah sebagai pedagang dengan presentase sebagai berikut.

Gambar 2. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Jodipan



Sumber : Monograf Kelurahan Jodipan Keadaan Pada Bulan Desember 2017.

Selanjutnya terkait tingkat pendidikan warga, jumlah tingkat pendidikan mulai dari yang tertinggi didominasi oleh lulusan SMA/SMU 3.061 orang, 2.804 SD, 2.154 SMP, 543 Sarjana, 145 Diploma, 62 Taman Kanak-Kanak, dan 39 Pascasarjan dengan tingkat kemiskinan jika dijumlah

terdapat 542 Kartu Keluarga. Terkait prasarana pendidikan, di Kelurahan Jodipan sudah terdapat 2 buah PAUD, 9 buah TK, 2 buah SD, dan 1 buah SMP yang ada pada kawasan tersebut.

Gambar 3. Peta Wilayah Kelurahan Jodipan



Sumber : keljodipan.malangkota.go.id

Berdasarkan peta Kelurahan Jodipan tersebut, dapat diketahui bahwa total terdapat 8 RW di kelurahan tersebut yaitu mulai dari RW 01 – RW 08. Batas wilayahnya sendiri yaitu sebelah utara Kelurahan Polehan dan Kelurahan Kesatrian, sebelah selatan Kelurahan Kotalama, sebelah barat Kelurahan Sukoharjo, dan sebelah timur Kelurahan Kedung Kandang.

3.2 Gambaran Umum Permukiman Kampung Jodipan Pinggir Brantas Kota Malang

Permukiman Kampung Jodipan pinggir Brantas Kota Malang adalah permukiman di Kota Malang yang kebanyakan warganya adalah pendatang dari luar kota dan terbentuk sekitar tahun 1900-an. Permukiman tersebut dari dulu identik dengan sebutan permukiman kumuh karena terletak di pinggir aliran sungai Brantas Kota Malang. Permukiman tersebut dari tahun ke tahun selalu mengalami penambahan penduduk hingga sampai saat ini (tahun 2018) sudah tidak ada lagi lahan yang tersisa untuk dijadikan bangunan lagi. Secara legalitas, permukiman pinggir sungai tersebut adalah permukiman ilegal karena warga tidak memiliki hak atas tanah yang ditempatinya dan hanya memiliki bangunan saja serta diwajibkan membayar pajak bangunan dan secara keseluruhan permukiman ini beralamat di Jalan IR. H. Juanda, Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

Dahulu keadaan permukiman kampung jodipan pinggir Brantas Kota Malang memang kurang sedap dipandang mata karena pola permukiman yang tidak teratur jika dilihat dari atas dan seringkali masih terlihat timbunan sampah disekitar pinggir sungai, selain itu kebanyakan warga rata-rata juga tidak memiliki sanitasi sehingga harus menggunakan sungai. Sejak tahun 2016, mulailah permukiman tersebut mengalami perubahan secara fisik dari kampung pinggir sungai menjadi kampung yang memiliki corak cat warna-warni pada akhirnya dijadikan obyek foto oleh masyarakat karena *view*-nya yang bagus. Selain itu beberapa infrastruktur juga mulai dibangun untuk menunjang kampung tersebut sebagai kampung wisata hingga oleh pemerintah Kota Malang diresmikanlah nama Kampung Warna-Warni Jodipan (KWJ) dan

merupakan cikal bakal kampung ikonik yang saat ini banyak bermunculan di Kota Malang.

3.3 Sejarah Kampung Warna-Warni Jodipan

Kampung Warna-Warni Jodipan yang merupakan sebutan populer dari permukiman Kampung Jodipan pinggir Brantas Kota Malang dari awal diresmikannya, menyedot banyak perhatian publik mulai dari masyarakat lokal, luar kota, hingga mancanegara. Kampung ini seolah menjadi versi lain dengan konsep warna-warni yang sama dari permukiman yang ada di Rio De Jenario, Brazil. Kawasan ini melingkupi wilayah RW 2 Kelurahan Jodipan Kota Malang, dan berlokasi di RT. 06, RT.07, dan RT. 09. Berdasarkan penututan dari Ketua RW 2, Bapak Sony Parin, awal mula terbentuknya Kampung Warna-Warni Jodipan adalah digagas oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang sedang melakukan kegiatan KKN di wilayah tersebut dan menggandeng salah satu perusahaan lokal yang memproduksi cat. Selanjutnya pada bulan Mei dilakukanlah pengecatan dan bulan Juni untuk pengecatan total. Kampung tersebut akhirnya berubah menjadi kampung unik dengan cat cerah warna-warni kurang lebih selama 45 hari kerja atau 2 bulan. Tim pengecatan kampung ini sendiri adalah dari pihak perusahaan yang dibantu oleh masyarakat setempat.

Perkembangan Kampung Warna-Warni Jodipan tidak terhenti hanya disitu saja, kreasi selalu dimunculkan untuk memberikan kesan yang tidak membosankan dan selalu inovatif. Masyarakat permukiman tersebut memiliki agenda sendiri untuk meluangkan ide kreatifnya dan menjadikan kampung tersebut tidak hanya unik karena catnya yang warna-warni saja tapi juga

terdapat pernak-pernik, hiasan, dan gambar-gambar yang mendukung agar kampung tersebut lebih menarik karena saat ini Kampung Warna-Warni Jodipan adalah kampung komersil yang mana jika ingin masuk ke kampung tersebut akan dikenakan biaya untuk membeli tiket sebagai biaya operasional dan perawatan Kampung Warna-Warni Jodipan.

